

Pagelaran Seni: Harmoni Umat Beragama dan Nasionalisme (Komunitas Tali Akrab Pantura di Gereja Bukit Sion)

Kholidia Efining Mutiara

IAIN Kudus

Kholidiaeveningmutiara19@gmail.com

Abstrak

Berbagai kerusuhan dengan mengatas namakan agama sebagai sumber permusuhan antar umat seperti keberadaan radikalisme dan terorisme dengan alibi kepentingan agama dapat berdampak dengan mudarnya nilai kebhinekaan dan jiwa NKRI. Oleh sebab itu, perlu bagi kita untuk mencari jalan tengah menuju kedamaian. Slama ini yang kita ketahui, Halal bi halal yang dilakukan sewaktu hari raya iedul fitri, biasanya kita rayakan dengan sesama muslim. Kini untuk membangun sikap toleransi beragama juga untuk penguatan NKRI halal bi halal dapat kita lakukan dengan kawan lintas agama, salah satu hal yang paling ditonjolkan adalah pagelaran akulturasi seni. Dalam Komunitas tali akrab pantura. Penelitian ini akan menghasilkan penelitian yang dapat menembus sekat perbedaan, menggunakan observasi partisipatoris, wawancara dengan beberapa dukungan literature. Peneliti harapkan hasil dari penelitian ini akan membangun kedamaian khususnya antar umat beragama. Selain itu penguatan NKRI yang berlandaskan Bhineka tunggal ika akan terapkan sehingga tidak ada alasan lagi untuk saling mengecam dan menjatuhkan antar kepercayaan.

Keyword : Agama, Kedamaian, Pagelaran Seni dan NKRI

1. Pendahuluan

Bhineka tunggal ika dalam bahasa sangsekerta yang memiliki makna berbeda-beda namun tetap satu jua, kalimat tersebut memang mampu mewakili seluruh bidang keragaman untuk bersatu. Melalui kebersamaan tanpa membedakan keragaman memang impian setian bangsa, negeri, kelompok, atau diri sendiri. Karena melalui kebersatuan itu, kedamaian suatu negeri, bangsa, kelompok atau diri kita sendiri tentu kita idamkan.

Oleh karena itu, apabila kita telah memahami betul apa dan bagaimana itu toleransi maka dapat kita hipotesiskan gerakan adu domba, memecah belah kesatuan, menjadikan agama/ kepercayaan sebagai alasan untuk saling mengecam dan menyekat kebersatuan bahkan memeah belah masyarakat dalam suatu negeri adalah hal yang teramat miris dan tidak penting.

Kita ambil contoh saja kasus yang terjadi di manca Negara, mengenai Konflik peperangan yang berdalih ag-

ama sebagai kepentingan membuka mata penulis, bahwa perbedaan kepentingan agama yang mengandung anti toleransi memang dapat memicu benih pertikaian seperti halnya tragedi yang dialami oleh saudara kita di Lahore, Pakistan. Ledakan di Taman Gulshan-e-Iqbal itu ditengarai adanya gesekan antar umat beragama (*Kompas*, 28/03/2017)

Hal yang lain terjadi pula pada daerah sudan. Kilas balik kita mengingat tragedy wilayah sudan selatan memisahkan diri dengan sudan pada tahun 2011 penyebabnya adalah perbedaan agama dan keyakinan. Ketika Sudan telah misahkan diri dan menjadi Negara mandiri, bukan damai yang terjadi tapi konflik terjadi lagi yang dipicu factor kesukuan. Penduduk sudan yang mayoritas muslim memberlakukan hokum di Negara tersebut dengan hokum Islam. Perempuan yang hamil 8 bulan di hokum gantung karena nikah secara Kristen, bukan secara islam sebagaimana agama calon suami si

perempuan, dan hukuman tersebut di jatuhkan setelah melahirkan. (Suara Merdeka, 16/05/2014)

Kekerasan demi kekerasan bergulir silih berganti, yang bermula dari persoalan konflik vertical namun kemudian merembet ke persoalan horizontal, konflik ini mewujud dalam bentuk konflik antar etnis dan antar agama. Lalu bagaimana dengan negeri kita? Di poso, Sulawesi Tengah, Konflik yang dimulai dari perkelahan antar warga berubah menjadi konflik antar komunitas agama islam dan Kristen. (Ali Masehan Moesa, 2007 : 4)

Kekerasan terhadap minoritas juga terjadi terhadap kaum minoritas Syi'ah. Di Desa Kanranggayam, kecamatan Karangpenang, kabupaten Sampang, Madura Jawa Timur, yang terjadi pada 29 september 2011 pukul 22.00 WIB. Penyerangan pada warga Syi'ah dan pembakaran masjid, madrasah dan rumah kelompok Syi'ah. Yang pada waku itu warga tergabung pada *Ikatan jama'ah Ahlul bait* (IJABI) dipimpin KH. Tajhul Muluk. Lebih dari 350 korban warga Syi'ah diungsikan di lapangan tenis indoor gedung olahraga Sampang. Tajhul mengadakan pembakaran tersebut pada Komisi III DPR pada, 17 Januari 2012, pengaduan tersebut meminta keadilan dan perlindungan dari pemerintah setempat agar tidak ada lagi penindasan. Akan tetapi pemindahan komunitasnya ditolak dengan dalih di tempat kelahiran setempat saja tidak ada perlindungan, apalagi di lokasi lain. (Suara Merdeka, 18/01/2012 : 2)

Apabila hal tersebut terus berlangsung terjadi, diri kita mudah pecah hanya karena perbedaan etnis, Agama, keyakinan, atau suku, maka keinginan kita untuk menjadi NKRI atau Negara Kesatuan Republik Indonesia tidak akan pernah terjadi. Karena hanya ego yang ada dalam diri kita, sikap etnosentrisme dan primordialisme terus kita tonjolkan maka NKRI tidak akan pernah terwujud, negeri kita akan terus digerogeti oleh perpecahan, dengan kata lain NKRI tidak akan pernah ada, dan kedamaian tidak akan pernah terjadi.

Padahal kita paham betul bahwa negeri kita Indonesia memang menjunjung tinggi nilai kesatuan NKRI, atau jika kita bertemu dengan mahasiswa, slogan

di jalan-jalan meskipun sekadar poster dan baliho tertulis "NKRI Harga Mati". Tidak hanya itu saja, dalam UUD No. 40 tahun 2008 tentang penghapusan Diskriminasi Ras dan etnis pasal 1 (2) Ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan, (3) etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis, dan hubungan kekerabatan. Selain itu, pada pasal 22 (1) setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Hal ini tergambar jelas, bahwa Indonesia mengakui keragaman agama dan pernyataan untuk melakukan pendiskriminasi antara satu agama dan agama lain.

Dari perbincangan public tersebut, akar yang dapat menuju kedamaian dan mewujudkan NKRI yang sebenarnya merupakan kesadaran diri masing-masing pihak, akan tetapi hal tersebut tentu tidak mudah. Oleh sebab itu yang perlu di persiapkan adalah membiasakan hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada di depan mata kita sekalipun.

Oleh sebab itu, perlu bagi kita memiliki solusi lain sebagai pijakan atau wadah untuk melakukan perubahan. Salah satunya ialah yang terdapat pada tulisan ini yang berjudul Pagelaran Seni : Harmoni Umat Beragama dan Nasionalisme (*Komunitas Tali akrab Pantura di Gereja Bukit Sion*). Penelitian ini dilakukan pada 17 juli 2017 tepat dia acara komunitas lintas agama Pantura atau tali akrab pada perayaan acara halal bi halal, yang diadakan di GSJPDJ Bukit Sion Kudus.

Peserta pada acara tersebut bukan hanya jemaat Kristen, tetapi juga penghayat, samin, muslim, hindu, budha. Dan di tempat tersebut masih dalam nuansa hari raya iedul fitri. Acara tersebut ialah inisiatif komunitas lintas agama untuk melaksanakan halal bi halal tetapi bukan hanya kaum muslim saja, tetapi lintas agama. Berlatar belakang masalah diatas, mini riset ini di buat dalam rangka sumbangsih peneliti untuk mewujudkan NKRI dan kedamaian masyarakat dengan adanya acara perayaan halal bi halal di lingkup lintas agama.

Pada penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan pada penelitian Febri Hijroh Mukhlis yang berjudul "Teologi Pancasila ; Teologi Umat Beragama" yang terdapat pada Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4 Nomor 2, tahun 2016 . pada penelitian Febri terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian penulis, yakni; penelitian mengarah pada terciptanya kerukunan umat beragama, toleransi umat beragama serta penguatan NKRI pada masyarakat Indonesia.

Tidak hanya berhenti pada persamaan penelitian, pada penelitian dalam tulisan ini dan penelitian Febri terdapat pula beberapa perbedaan, di antaranya:

1. Pada penelitian Febri, kerukunan umat beragama dapat dibersatukan jika kita memahami dan dapat mengaplikasikan teologi umat beragama. Sedangkan pada penelitian ini kerukunan umat beragama bukan hanya dapat terjadi bukan hanya bersumber apabila kita mengetahui dan dapat mengaplikasikan teologi pancasila saja, tetapi juga melalui pemahaman Bhineka Tunggal ika, memahami pentingnya NKRI dan adanya moment dapat berkumpulnya lintas agama, budaya, atau suku dalam satu tempat yang dapat disebut sebagai komunitas, sebagaimana objek penelitian ini yang dilakukan dalam tali akrab komunitas lintas agama.
2. Selanjutnya pada penelitian Febri, Objek penelitian ada Pancasila sebagai teologi kerukunan umat beragama, sedangkan dalam tulisan ini, Objek penelitian adalah Komunitas Lintas Agama sebagai penguatan mewujudkan NKRI dengan mengaplikasikan asas kebersatuan.

Melalui persamaan dan perbedaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis memiliki peluang untuk melakukan pengkajian pada penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni menekankan sikap realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek

yang diteliti, serta tekanan situasi yang membentuk penyelidikan (Norman dan Yvonna, 2009 : 6), pada penelitian ini peneliti lebih menitik beratkan pada kualitas hasil penelitian yaitu penelitian yang mendalam pada permasalahan dan penyelesaian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Observasi partisipatoris yakni peneliti ikut serta/ terjun langsung dalam pengamatan, bukan sekadar pengamatan jarak jauh. Menggunakan observasi partisipatoris kegiatan yang terjadi tentu amat jelas untuk peneliti amati. Selain itu moment pada komunitas yang peneliti amati tidak hanya sekali, melainkan beberapa kali yakni sejak tahun 2014 hingga tahun 2016.

Sumber data dari penelitian ini, berasal dari hasil observasi partisipatoris selain itu sumber data juga di peroleh melalui penelitian pustaka (*Lybrary Research*).

Metode analisa digunakan untuk menganalisa data-data yang berhasil di kumpulkan. Metode analisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, peneliti harus memastikan pola mana yang akan digunakan, apakah pola statistik atau non statistik. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis non statistik, artinya data yang ada di analisis menurut isinya, karena itu analisis semacam ini di sebut analisis context (context analisis).

3. Pembahasan

A. Makna Toleransi Beragama dan Penguatan NKRI

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Hornby AS, 1997 : 67). Toleransi secara harfiah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dapat dimaknai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Rosyid, Moh. 2014 : 33).

Sehingga bisa disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap tenggang rasa. Apabila kita masukkan dalam ranah agama, "Toleransi Beragama" maka pengertian yang dapat kita serap adalah tenggang rasa dalam bidang keyakinan atau agama seseorang atau keyakinan seseorang. Seperti yang kita ketahui, setiap orang wajib memiliki kefanatikan dalam agama sendiri, tapi perlu untuk toleransi pada agama orang lain. Mengapa demikian? Jawabannya adalah jelas, supaya kita dapat hidup berdampingan, mencapai kedamaian, dan bersatu. Sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk saling mengolok-olok satu sama lain, karena menganggap diri kita yang paling benar.

Seperti halnya yang tercantum dalam surat Al Hujarat: 11" Hai kaum yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok lebih baik dari pada yang mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang diolok-olok lebih baik dari pada yang mengolok-olok".

Perbedaan suku, ras, dan golongan merupakan scenario Allah sehingga tidak bisa bagi kita untuk memaksakan pihak lain untuk sama atau sejalan dengan kita. Sebagaimana yang tertera dalam surah Al hujarat: 40,

"sekiranya Allah tak memberi kemampuan pada manusia untuk mempertahankan dirinya terhadap satu sama lain, maka semua biara, sinagong dan masjid pasti akan hancur berantakan. Di dalamnya nama Allah disebut, sungguh Allah menolong siapa yang menolongnya (Rosyid, Moh. 2014 : 86).

Apabila toleransi beragama yang mengarah pada kerukunan umat, tentu saja NKRI dengan sendirinya akan kuat. NKRI perlu kita pertahankan dengan cara kebersatuan, bukan perpecahan, dan kebersatuan itu salah satunya ditandai dengan kerukunan antar umat beragama yang terjadi melalui Toleransi beragama.

B. Komunitas Tali Akrab di Pantura

Komunitas yang di rintis Muhammad Rosyid Dkk. Yakni komunitas lintas agama di Pantura, dalam komunitas tersebut berbagai agama berkumpul mulai dari agama legal seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, maupun non legal seperti Ahmadiyah, Agama

Baha'i, selain itu Komunitas ini juga merangkul kaum Samin atau sedulur sikep serta penghayat. Diadakannya lintas agama ini tak lain adalah sebagai wujud toleransi dalam beragama. Dengan berbagai perbedaan agama kita dapat bersahabat dan hidup berdampingan.

Komunitas ini bukan hanya sebagai perkumpulan saja, akan tetapi perkumpulan ini juga memiliki sumbangsih tersendiri terhadap masyarakat, baik di bidang pengetahuan serta pemicu kerukunan umat beragama hal ini peneliti peroleh sejak tahun 2014-2017. Beberapa kegiatan diantaranya; mendialog kan Ahmadiyah, baha'I, penghayat, aliran advent, agama budha di kodus, dimana dialog ini di ikuti bukan hanya satu aliran agama saja, melainkan agama-agama lain termasuk islam turut serta berdialog untuk saling mengerti dan memahami.

Selain mendialogkan bidang kepercayaan, di komunitas ini juga sering melakukan pertemuan untuk kegiatan penyuluhan, kegiatan ini bukan hanya orang tertentu yang mengikuti, tetapi siapa saja, beberapa kegiatan yang pernah dilaksanakan diantaranya; mendiskusikan sejarah menara dan sunan kodus, antisipasi kebakaran, pertolongan pada kecelakaan, kerja bakti, penanaman bibit pohon, observasi alam salah satunya kebun kopi di colo.

Kemudian, terdapat pula kegiatan yang mengarah pada ranah social kegamaan, diantaranya; pembagian ta'jil untuk muslim yang berpuasa, buka bersama lintas agama di bulan ramadhan, kenaikan isa al-masih, pere-smian pembangunan gereja di kelaling, dan perayaan halal bi halal bersama lintas agama di gereja Bukit Sion Dersalam Kudus.

C. Perayaan Halal Bi Halal Lintas Agama

Perayaan halal bi halal ini memang dilaksanakan masih dalam nuansa iedul fitri. Acara halal bi halal yang biasanya dilaksanakan sesama muslim, di komunitas ini acara halal bi halal dilaksanakan bersama lintas agama, bukan hanya dari muslim atau kalangan tertentu saja, melainkan di buka umum untuk seluruh lapisan

kepercayaan masyarakat yang dilaksanakan di Gereja Bukit Sion.

Acara tersebut juga dihadiri Pemkab. Kudus, dalam sambutannya beliau menyatakan respon positif, hal ini dinyatakan langsung oleh Kemenag dan Kesbang yang hadir langsung dalam sambutan, selain pengamatan yang peneliti lakukan, hal ini juga di sampaikan oleh Moh. Rosyid sebagai Ketua Komunitas Lintas Agama. Salah satu jemaat Kristen juga menyatakan kebahagiaannya karena dapat bersatu dengan agama lain. begitu juga dengan salah satu santri Al-Ma'un Jepara yang mengikuti Halal bi halal di gereja tersebut mengakui kebahagiaannya dapat berkesempatan untuk berkumpul dengan aga yang berlainan. Adapun rangkaian acara dalam acara tersebut di antaranya :

Menyanyikan lagu kebangsaan

Berdo'a bersama dengan di pimpin Imam masing-masing kepercayaan secara bergantian

Persembahan paduan suara dari Lintas Agama

Penampilan rebana STAIN Kudus

Penampilan music

Penampilan dari pemuda Budha

Makan bersama dengan lintas agama

D. Pagelaran Akulturasi Seni Lintas Agama dan Budaya

a. Paduan suara dari Lintas Agama

Dalam moment pembukaan acara, paduan suara dari aktivis komunitas lintas agama turut menyanyikan lagu - lagu kebangsaan, seperti Indonesia raya, tanah air, serta lagu lawas seperti kemesraan.

b. Penampilan rebana STAIN Kudus, musik dari pemuda kristiani dan pemuda Buddhis

Salah satu hal yang semakin menarik dan jarang ditemui adalah penampilan rebana. Musik rebana dan sholawatan biasanya identik dengan umat muslim

yakni salah satu aliran musik yang bernuansa islami. Mahasiswa dari STAIN Kudus turut berpartisipasi dalam melantunkan sholawat yang diiringi rebana di gereja bukit sion Kudus.

Musik modern dari pemuda kristiani dan pemuda buddhis, turut mengisi kedamaian dalam acara tersebut.

c. Makan bersama

Akhir dan acara adalah makan bersama. Tidak bisa kita pungkiri bahwa makan bersama dengan berbeda agama di bawah satu atap gereja merupakan momentum yang unik. Tidak ada nilai pembedaan sosial dalam hal ini, seluruhnya adalah satu kebangsaan dan satu tanah air, sebab agama merupakan urusan individu.

E. Penguatan NKRI dan Toleransi Beragama



Pada perayaan acara halal bi halal, yang diadakan di GSJPD I Bukit Sion Kudus. Dimana peserta pada acara tersebut bukan hanya jemaat Kristen, tetapi juga penghayat, samin, muslim, hindu, budha. Di tempat tersebut masih dalam nuansa hari raya iedul fitri. Acara tersebut ialah inisiatif komunitas lintas agama untuk melaksanakan halal bi halal tetapi bukan hanya kaum muslim saja, tetapi lintas agama.

Perayaan Halal bi halal bersama Lintas Agama bukan sesuatu yang tidak mungkin, justru hal ini merupakan salah satu jalan untuk menyatukan kebersamaan dan persaudaraan se tanah air. Sebab Indonesia bukan Negara agama (Agama Islam) karena penduduknya mayoritas islam. Juga bukan Negara sekuler, karena pan-

casila dan undang-undang memberikan tempat bagi agama-agama (Febri, 2016 : 184).

Yang perlu kita ketahui betul, dalam Dua tipe toleransi beragama; pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat factual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Praktek toleransi di sebuah Negara sering mengalami pasang surut. Pasang surut ini dipicu oleh pemaknaan distingtif, yang sering bertumpu pada relasi " mereka" dan "kita" (Casram, 2016 : 191)

Adapun pagelaran seni merupakan rangkaian acara yang menjadikan simbol untuk mencapai kedamaian dalam hubungna sosial beragama, sehingga bukan waktunya kita memiliki sikap sentimen karena perbedaan kepercayaan. Dampak akhir jika kita terus menjadikan agama sebagai sentimen sosial, maka penacapaian nilai bhineka tunggal ika dalam bersikap nasionalisme tentu tidak akan tercapai. Pertemuan langsung, Menjadi dalam satu komunitas melangkah bersama tentu akan mengurangi sikap sentimen, maka kedamaian sosial dan nasionalisme sebuah negeri tentu makin tercapai.

Sehingga pelaksanaan halal bi halal dengan lintas agama disertai dengan berbagai pagelaran seni di gereja bukit Sion merupakan salah satu cara melaksanakan Toleransi beragama secara Aktif, terkait fanatic memang harus kita milki di hati masing-masing.

Kita tentu paham bahwa dalam berhubungan sosial kita perlu memiliki sikap toleransi untuk mencapai nasionalisme, sedangkan perbedaan agama merupakan persoalan pribadi antara kita dan Tuhan. Sebagaimana yang tercantum dalam surat Al kafirun ayat 6

"Agamamu adalah agamamu , agamaku adalah agamaku"

Jika kita sudah memiliki sikap fanatic untuk mempertahankan agama kita maka wajib bagi kita untuk

memiliki sikap toleransi beragama sebagai hubungan baik antar sesame, untuk mewujudkan persatuan dan penguatan NKRI.

4. Simpulan

Pada perayaan acara halal bi halal, yang diadakan di GSJPDJ Bukit Sion Kudus. Dimana peserta pada acara tersebut bukan hanya jemaat Kristen, tetapi juga penghayat, samin, muslim, hindu, budha. Dan di tempat tersebut masih dalam nuansa hari raya iedul fitri. Acara tersebut ialah inisiatif komunitas lintas agama untuk melaksanakan halal bi halal tetapi bukan hanya kaum muslim saja, tetapi lintas agama. Hal tersebut bukan merupakan pelanggaran sebab salah satu toleransi adalah toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman.

Apabila toleransi beragama yang mengarah pada kerukunan umat, tentu saja NKRI dengan sendirinya akan kuat. NKRI perlu kita pertahankan dengan cara kebersatuan, bukan perpecahan, dan kebersatuan itu salah satunya ditandai dengan kerukunan antar umat beragama yang terjadi melalui Toleransi beragama.

Referensi

- Ali Masehan Moesa. 2007. *Nasionalisme Kiai*. PT LKiS Pelangi Aksara : Bantul.
- Casram. 2016. *Membangun Sikap toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Dalam Jurna Wawasan : Jurna Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.
- Febri Hijroh Muhlis. 2016. *Teologi Pancasila : Teologi Umat Beragama*. Dalam Jurnal Fikroh ; Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 4 Nomor 2.
- Hornby AS. 1997. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford :University Printing House.
- Kompas, 28/03/2017
- M. Iqbal Hasan, 2004, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Muhammad Mustaqim, 2007, *Pendidikan Multikultural Perspektif Pendidikan Islam*, Kudus : STAIN Kudus.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 2009, *Hand Book of Qualitative Research*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Observasi partisipatoris peneliti sejak tahun 2014-2017
- Rosyid, Moh. 2014. *Esai-Esai Toleransi*. Idea Press Yogyakarta : Yogyakarta. Halaman 33
- Suara Merdeka, 16 Mei 2014
- Suara Merdeka, 18 Januari 2012.
- Sutrisno Hadi, 1993, *Metodologi Reaserch*, Yogyakarta : Andi Offset, Jilid 1.
- Wawancara dengan Moh. Rosyid sebagai Ketua Komunitas Lintas Agama
- Wawancara dengan pegiat jemaat kristen
- Wawancara Nova Zuliana Santri Ponpes Al Ma'un Jepara